

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya.(UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 1).

Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 4 ayat (4) ditegaskan bahwa: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Hal tersebut lebih diperjelas lagi pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Tentang standar nasional pendidikan pada pasal 19 ayat 1 sebagai berikut:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotifasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Upaya dalam mewujudkan proses pembelajaran sebagaimana disebutkan diatas maka salah satu upaya guru adalah dengan menggunakan metode dan model bervariasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode atau model yang bervariasi (bermacam-macam) dalam proses pembelajaran tidak saja menjadikan pembelajaran tersebut efektif, efisien dan memiliki daya tarik, tetapi juga menentukan pencapaian hasil belajar siswa.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu disiplin ilmu pengetahuan alam yang unsur-unsurnya terdiri atas fakta-fakta atau gejala, konsep-konsep, aturan-aturan, hukum, teori, dan generalisasi yang harus diserap oleh siswa sebagai suatu proses dan bukan suatu produk, maka bentuk pembelajaran harus bersifat praktek. Dengan adanya proses pembelajaran yang berbentuk praktek, tentu hasil belajar siswa akan meningkat. Sebaliknya, jika proses pembelajaran IPA tidak

dilaksanakan dalam bentuk praktek, maka hasil belajar siswa cenderung rendah. Hal ini senada dengan pendapat Sulistyorini (dalam Marlia, 2013: 1) yang mengatakan bahwa pada pembelajaran IPA yang sangat dibutuhkan adalah praktek yang tujuannya adalah untuk merangsang daya pikir siswa.

Mata pelajaran IPA juga merupakan mata pelajaran yang banyak membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler (dalam Samatowa 2007: 5) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Selanjutnya Winaputra (dalam Samatowa 2007: 5) mengemukakan bahwa tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi merupakan cara kerja, cara berfikir dan cara memecahkan masalah.

Dari pendapat para pakar di atas tentang konsep pembelajaran IPA yang sangat diharapkan terhadap seorang guru adalah guru harus kreatif dalam menyampaikan materi sehingga dapat merangsang daya pikir siswa, dan juga seorang guru IPA harus mampu menanamkan konsep-konsep baru dan mampu membaca dan melihat kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran IPA tersebut, dengan kata lain seorang guru diuntut harus bersikap profesional, sehingga mampu mengubah dan membawa siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tahu menjadi lebih tahu.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas V MI Al-khairaat Tolango Kecamatan Angrek Kabupaten Gorontalo Utara. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran kelas V sebelumnya pada tahun ajaran 2012/2013 menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPA materi "Proses Pembentukan Tanah" pada semester genap sebelumnya dengan melihat hasil capaian siswa masih relatif rendah. Dari data tersebut diperoleh bahwa dari 15 orang jumlah siswa yang memiliki nilai belum mencapai standar KKM sebanyak 10 orang, sedangkan yang memiliki nilai yang tinggi atau telah mencapai standar KKM sebanyak 5 orang hal ini apabila

dipresentasikan dari 15 jumlah siswa ada kurang lebih (66,66 %), yang belum mencapai Standar KKM sedangkan yang mencapai KKM baru mencapai (33,33%), Ini menunjukkan bahwa pada materi Proses Pembentukan Tanah hasil capaian nilai siswa masih rendah.

Kenyataan diatas yang dijumpai pada mata pelajaran IPA pada materi Proses Pembentukan Tanah dilaksanakan belum optimal. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru masih banyak bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran IPA pada materi proses pelapukan tanah.

Dari segi keterbatasan sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran IPA memaksa guru mau tidak mau masih dominan menggunakan metode ceramah. Efek dari penerapan metode ini siswa hanya lebih suka berbicara, bermain, ataupun melakukan kegiatan lain yang mengganggu proses pembelajaran tanpa memperhatikan apa yang dijelaskan guru dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga pada saat guru mengajukan pertanyaan yang menyangkut materi pembelajaran, tidak ada satupun siswa yang dapat menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya respon siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

Dari hasil observasi awal diatas menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA khususnya pada materi proses pembentukan tanah masih kurang dipahami oleh siswa, sehingganya masih diperlukan perbaikan yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran tersebut, dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai standar KKM dalam mata pelajaran IPA, maka peneliti menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT). Dengan adanya model NHT ini diharapkan pembelajaran IPA lebih menyenangkan peserta didik sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik itu dalam hal berpikir, menyampaikan ide-ide, berkomunikasi dengan teman, serta memiliki semangat berkompetisi secara sehat dari peserta didik dan dapat menjawab langsung pertanyaan yang diberikan guru. Dalam pembelajaran kooperatif tipe

NHT dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman lain dalam kelas dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru. Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini, siswa perlu berkomunikasi satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Proses Pembentukan Tanah Melalui Model Numbered Head Together (NHT) di kelas V MI Al-Khairaat Tolango Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara*”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis dapat menguraikan beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA
- b. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran IPA pada materi Proses Pelapukan Tanah.
- c. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru sehingga berimplikasi pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan
- d. Kurang efektifnya penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga berakibat pada hasil belajar siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah serta latar belakang di atas, maka pada penelitian ini penulis merumuskan permasalahan tersebut yakni “apakah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi proses pembentukan tanah di kelas V MI Al-Khairaat Tolango Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara?

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi Proses pembentukan Tanah diperlukan berbagai upaya oleh guru dengan cara membimbing siswa yang mengalami masalah dengan menggunakan model

Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT), sebagaimana yang dikemukakan oleh Kagen (dalam Trianto 2011: 62-63) bahwa model ini lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dengan model ini diharapkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA khususnya materi proses pembentukan tanah akan lebih meningkat.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi proses pembentukantah di kelas V MI Al-Khairaat Tolango Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara melalui model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT).

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan ini, diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan dalam penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPA
- b. Bagi Guru, penelitian ini menjadi salah satu acuan untuk mengembangkan hasil belajar siswa melalui model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT), sehingga dengan adanya penerapan ini dapat memberikan contoh bagi guru-guru yang lainnya tentang cara menerapkan model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi siswa, penelitian ini agar lebih termotivasi dan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran IPA
- d. Bagi Peneliti, dalam penelitian ini sangat bermanfaat untuk melatih dalam mengkaji dan menganalisis model peningkatan hasil belajar siswa untuk pelajaran IPA.